Al Ustadz Abdullah Roy, Lc
trilogi
Jalan Keselamatan
RM
مكتبة روضة المحبين
Maktabah Raudhah al-Muhibbin

Trilogi:

Jalan Keselamatan

Oleh : Ustadz Abdullah Roy, Lc.

بسم الله الرحمن الرحيم

Mukadimah

Dunia yang sementara bagi manusia pada hakikatnya adalah tempat bersinggah untuk sebuah perjalanan panjang menuju alam yang kekal.

Namun tidak semua manusia mengerti dan menyadari hal ini . Mereka memiliki pandangan yang berbeda terhadap dunia . Sebagian mereka justru ada yang meyakini bahwa kehidupan di dunia ini adalah tujuan utama , sehingga dia curahkan waktu dan tenaga untuk mendapatkannya dan bersenang-senang dengannya . Mereka ini adalah orang-orang ingkar dengan hari pembalasan dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka . Dan mereka inilah orang-orang yang menjauh dari jalan menuju Allah ﷻ . Allah ﷻ berfirman :

(وَإِنَّ الَّذِينَ لا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ عَنِ الصِّرَاطِ لَنَاكِبُونَ (المؤمنون:74)

Artinya : Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat benar-benar menyimpang dari jalan (yang lurus). (QS. 23:74)

Dan sebagian yang lain memahami bahwa dunia bukanlah tempat tujuan , namun dia adalah tempat berteduh sementara yang akan ditinggalkan menuju ke tempat peristirahatan abadi . Sehingga kita melihat mereka beramal dan berbekal untuk tujuan tersebut . Mereka ini adalah orang-orang yang percaya dengan adanya hari akhir dan hari pembalasan.

Dari keyakinan dengan adanya hari akhir inilah, akhirnya manusia berusaha mencari jalan yang paling singkat dan aman yang menyampaikan kepada tujuan. Maka bermunculanlah agama-agama, aliran-aliran, serta pemikiran-pemikiran yang menurut masing-masing dari penganutnya jalan itulah yang terbaik yang akan menyampaikan mereka kepada tujuan.

Kenyataan inilah yang menjadikan sebagian besar manusia bingung . Jalan manakah yang akan ditempuh? Sementara dia diharuskan berjalan dan tidak bisa berhenti , di lain pihak kesalahan di dalam memilih jalan adalah kebinasaan .
Pembaca yang budiman!

Dari uraian di atas , kita bisa mengambil kesimpulan bahwa mengetahui jalan yang selamat adalah sesuatu yang penting dan darurat bagi kita semua . Usaha untuk mendapatkannya adalah usaha yang paling mulia , dan doa untuk mendapatkannya adalah doa yang paling bermanfaat di dunia dan akhirat. Karenanya umat islam

diwajibkan untuk memohon kepada Allah ﷻ petunjuk untuk menempuh jalan ini setiap rakaat di dalam shalatnya.

(اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ) (الفاتحة:6)

Artinya : Tunjukilah kami jalan yang lurus, (QS. 1:6)

Berkata Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah :

(...وَلِهَذَا كَانَ أَنْفَعُ الدُّعَاءِ وَأَعْظَمُهُ وَأَحْكَمُهُ : دُعَاءَ الْفَاتِحَةِ { اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ } { صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ } فَإِنَّهُ إذَا هَدَاهُ هَذَا الصِّرَاطَ : أَعَانَهُ عَلَى طَاعَتِهِ وَتَرْكِ مَعْصِيَتِهِ . فَلَمْ يُصِبْهُ شَرٌّ لَا فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ...)

Artinya : "...Dan oleh sebab itulah , doa yang paling bermanfaat , paling agung , dan paling bijaksana adalah doa di dalam surat Al-Fatihah : Tunjukilah kami jalan yang lurus, (QS. 1:6) , (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (QS. 1:7) , karena sesungguhnya seseorang ketika mendapat hidayah kepada Ash-Shirathal Mustaqim , maka Allah ﷻ akan menolongnya untuk taat dan meninggalkan kemaksiatan , dan dia tidak akan tertimpa kejelekan di dunia dan akhirat . *(Majmu' Fatawa Ibni Taimiyyah 3 / 281)*

Demikian pula ketika shalat malam kita disunnahkan untuk membaca doa iftitah yang isinya permohonan petunjuk kepada jalan yang lurus. Di dalam hadist 'Aisyah ketika ditanya oleh Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf :

بِأَيِّ شَيْءٍ كَانَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْتَتِحُ صَلَاتَهُ إِذَا قَامَ مِنْ اللَّيْلِ ؟ قَالَتْ:كَانَ إِذَا قَامَ مِنْ اللَّيْلِ افْتَتَحَ صَلَاتَهُ اللَّهُمَّ رَبَّ جَبْرَائِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ اهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيهِ مِنْ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya : " Dengan apakah Nabiyyullah ﷺ membuka shalatnya ketika shalat malam? 'Aisyah menjawab : " Ketika shalat malam beliau membuka shalatnya (dengan) :

اللَّهُمَّ رَبَّ جَبْرَائِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ اهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيهِ مِنْ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

(Ya Allah, Rabb Jibril, Mikail, dan Israfil, Pencipta langit-langit dan bumi, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang kelihatan !Engkaulah yang menghukumi diantara hamba-hambaMu di dalam apa yang mereka perselisihkan, tunjukkilah aku kepada kebenaran dengan izinMu , sesungguhnya Engkau menunjukki siapa yang Engkau kehendaki menuju jalan yang lurus .*(HR. Muslim 4 / 168 no : 1289)*

Namun doa saja tidaklah cukup , harus disertai dengan usaha . Dan usaha pertama untuk menempuh jalan ini adalah mengenal sifat-sifat dan keistimewaan jalan Allah ﷻ , kemudian yang kedua berusaha untuk menempuhnya .

Oleh karena itu, di dalam tulisan ini , penulis -dengan segala kekurangan yang ada padanya- ingin mengajak pembaca sekalian untuk bersama-sama mengetahui sifat-sifat jalan yang selamat tersebut, dengan harapan semoga Allah ﷻ berkenan membuka hati kita untuk berkumpul dan bersatu di atas jalan tersebut , kemudian bersama-sama berjalan menuju tempat kembali yang selama ini kita dambakan , surga Allah ﷻ.

Andai Saja
Aku Tahu Jalan Keselamatan Itu ...!

Kalau kita membaca Al-Qur'an dan As-Sunnah dan merenunginya maka kita akan dapatkan sifat-sifat istimewa jalan yang selamat ini dengan jelas.

<u>Pertama : Jalan ini adalah jalan Allah</u> ﷻ

Diantara sifat yang menjadikan jalan ini mulia adalah karena jalan ini disandarkan kepada Allah ﷻ, Dzat yang menguasai semua yang ada di seluruh jagad raya, dan mengetahui segala isinya. Allahlah yang membuatnya dan memilikinya .

Sifat ini Allah ﷻ cantumkan di dalam beberapa firmanNya :

a. Firman Allah ﷻ :

(وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ) (الشورى:52) (صِرَاطِ اللَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَـــا فِي الْأَرْضِ أَلا إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ) (الشورى:53)

Artinya : Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (QS. 42:52) (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan. (QS. 42:53)

b. Firman Allah ﷻ :

(وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ وَهُدُوا إِلَى صِرَاطِ الْحَمِيدِ) (الحج:24)

Artinya : Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki(pula) kepada jalan (Allah) Yang Maha Terpuji. (QS. 22:24)

Penyandaran ***صراط*** kepada Allah ﷻ menunjukkan keutamaan dan kemuliaan jalan ini.

<u>Kedua :Jalan ini adalah jalan para Nabi, Ash-Shiddiqin (orang-orang yang tinggi kejujurannya), para syuhada, dan orang-orang shalih</u>

Ini adalah sifat mulia kedua yang dimiliki jalan yang selamat, karena yang menempuh jalan ini adalah orang-orang yang terbaik yang pernah hidup di atas permukaan bumi. Orang yang berjalan di atasnya berarti dia telah berteman dengan sebaik-baik teman perjalanan. Dan ini merupakan keutamaan dan anugerah yang agung dari Allah ﷻ.

Dalil dari sifat yang kedua ini firman Allah ﷻ di dalam Al-Fatihah :

(اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ، صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلا الضَّالِّينَ) (الفاتحة:**6– 7**)

Artinya : Tunjukilah kami jalan yang lurus, (QS. 1:6) (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (QS. 1:7)

Orang-orang yang Allahﷻ beri nikmat ini adalah mereka yang Allahﷻ sebutkan di dalam firmanNya :

(وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقاً) (النساء:**69**) **(ذَلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ عَلِيماً)** (النساء:**70**)

Artinya : Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(-Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (QS. 4:69) Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah yang mengetahui. (QS. 4:70)

Para nabi 'alaihimussalam adalah pemukanya orang-orang yang berjalan di atas jalan yang selamat ini. Sebagaimana Allahﷻ perinci hal itu di dalam beberapa ayat di dalam Al-Qur'an. Diantaranya :

a. Firman Allah ﷻ setelah menyebutkan nama-nama sebagian nabi dan rasul 'alaihimussalam di dalam surat Al-An'am :

(وَمِنْ آبَائِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَإِخْوَانِهِمْ وَاجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ) (الأنعام:**87**)

Artinya : (dan Kami lebihkan pula derajat) sebagian dari bapak-bapak mereka, keturunan mereka, dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (QS. 6:87)

b. Firman Allah ﷻ tentang Nabi Ibrahim 'alaihissalam :

(شَاكِراً لِّأَنْعُمِهِ اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ) (النحل:121)

Artinya : (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah, Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. (QS. 16:121)

c. Firman Allah ﷻ tentang Nabi Musa dan Harun 'alaihimassalam :

(وَهَدَيْنَاهُمَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ) (الصافات:118)

Artinya : Dan Kami tunjuki keduanya (Musa dan Harun) kepada jalan yang lurus. (QS. 37:118)

d. Firman Allah ﷻ tentang Nabi Muhammad ﷺ yang beliau adalah imam para nabi dan pemimpinnya orang-orang yang berjalan di atas jalan ini :

(يس ، وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ ، إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ، عَلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ) (يّـــس:1–4)

Artinya : Yaa siin. (QS. 36:1) Demi al-Qur'an yang penuh hikmah, (QS. 36:2) sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul, (QS. 36:3) (yang berada) di atas jalan yang lurus, (QS. 36:4)

Adapun para shiddiqin, para syuhada', dan orang-orang yang shaleh maka mereka termasuk orang-orang yang menempuh jalan yang selamat ini karena mereka adalah pemuka orang-orang mengikuti jalan para nabi dan rasul.

<u>Ketiga : Jalan Allah ﷻ aman dan terjaga</u>

Jalan yang aman senantiasa dicari oleh setiap pengguna jalan. Terkadang mereka rela untuk mengeluarkan jutaan rupiah hanya untuk mendapatkan seorang pengawal perjalanan, supaya terhindar dari perampok dan para pengganggu jalan.

Ternyata jalan Allah ﷻ juga memiliki sifat aman ini, bahkan dengan keamanan yang lebih sempurna. Bagaimana tidak lebih aman dan terjaga, sedangkan Dzat Yang Maha Kuasa Dialah yang telah membuatnya dan Dia pulalah yang menjaganya dan menjaga orang-orang yang berada di atasnya.

Allah ﷻ berfirman :

(قَالَ هَذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ) (الحجر:41) (إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ) (الحجر:42)

Artinya : Allah berfirman:"Ini adalah jalan yang lurus; kewajiban Aku-lah (menjaganya). (QS. 15:41) Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan

bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat. (QS. 15:42)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ akan menjaga jalanNya dan menjaga orang-orang yang berjalan di atasnya dari kesesatan dan godaan syetan.

Imam Syaukany rahimahullahu ketika menafsirkan ayat ini mengatakan :

حق عليّ أن أراعيه ، وهو ألا يكون لك على عبادي سلطان

Artinya : (Maksudnya) Wajib atasKu untuk menjaganya yaitu supaya engkau (wahai syetan) tidak memiliki kekuatan sedikitpun atas hamba-hambaKu. (Fathul Qadir 4/179)

Keempat : Jalan Allah ﷻ itu hanya satu

Jalan yang selamat menuju Allah ﷻ jumlahnya satu, artinya jalan itu tidak berjumlah banyak, sehingga boleh bagi kita untuk memilih salah satu dari jalan-jalan tersebut.

Oleh karena itu Allah ﷻ menggunakan kata yang mufrad (tunggal) untuk mengungkapkan jalan menuju kepadaNya di dalam banyak ayat, terkadang menggunakan kata صراط , سبيل, atau طريق , penulis cukupkan disini menyebutkan 3 ayat diantaranya :

a. Firman Allah ﷻ :

(وَهَذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيماً قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ) (الأنعام:126)

Artinya : Dan inilah jalan Rabbmu; (jalan) yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran. (QS. 6:126)

b. Firman Allah ﷻ :

(قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَاباً أُنْزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى مُصَدِّقاً لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ) (الأحقاف:30)

Artinya : Mereka berkata:"Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. (QS. 46:30)

c. Firman Allah ﷻ :

(الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْماً فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ) (غافر:7)

Artinya : (Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekililingnya bertasbih memuji Rabbnya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan):"Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang bernyala-nyala (QS. 40:7)

3 ayat di atas cukup menjadi bukti bahwa jalan yang selamat menuju Allah ﷻ hanyalah satu dan tidak bercabang.

Rasulullah ﷺ telah menjelaskan sifat ini di dalam hadist Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, beliau mengatakan :

خَطَّ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا ثُمَّ قَالَ : (هَذَا سَبِيلُ اللَّهِ) ، ثُمَّ خَطَّ خُطُوطًا عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ ثُمَّ قَالَ : (هَذِهِ سُبُلٌ) ، قَالَ يَزِيدُ : (مُتَفَرِّقَةٌ عَلَى كُلِّ سَبِيلٍ مِنْهَا شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ) ، ن ثُمَّ قَرَأَ (وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيماً فَاتَّبِعُوهُ وَلا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ)(الأنعام: من الآية153)

Artinya : Rasulullah ﷺ menggambar sebuah garis untuk kami, kemudian bersabda : " Ini adalah jalan Allah ", kemudian beliau menggambar garis - garis yang banyak di sebelah kanan dan kirinya, kemudian beliau berkata : "Ini adalah jalan-jalan yang banyak yang berpecah-pecah, di setiap jalan tersebut ada syetan yang menyeru kepadanya ", kemudian beliau membaca :

(وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيماً فَاتَّبِعُوهُ وَلا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ)(الأنعام: من الآية153)

(HR. Ahmad 8 / 463 no : 3928, dan dihasankan Syeikh Al-Albany di dalam Misykatul Mashabih 1 / 36 no : 166)

Inilah jalan terbuka satu-satunya yang menyampaikan kita kepada Allahﷻ, adapun jalan-jalan selainnya maka semuanya adalah jalan buntu. Berkata Ibnul Qayyim :

وهذا لأن الطريق الموصل إلى الله واحد وهو ما بعث به رسله وأنزل به كتبه لا يصل إليه أحد إلا من هذه الطريق ، ولو أتى الناس من كل طريق واستفتحوا من كل باب فالطرق عليهم مسدودة والأبواب عليهم مغلقة إلا من هذا الطريق الواحد فإنه متصل بالله موصل إلى الله

Artinya : Dan hal ini karena jalan yang menyampaikan seseorang kepada Allah hanyalah satu, yaitu apa yang diutus dengannya para rasul dan apa yang turun dengannya kitab-kitab, seseorang tidak akan sampai kepada Allah kecuali melewati jalan ini, meskipun manusia datang dari semua jalan dan membuka semua pintu, maka semua jalan itu buntu dan semua pintu itu tertutup kecuali jalan yang satu ini, karena sesungguhnya jalan ini berhubungan dengan Allah, menyampaikan kepadaNya. *(Madarijussalikin 1 / 15)*

Pembaca yang budiman,

Diantara pembaca mungkin ada yang bertanya-tanya tentang ayat yang berbunyi :

(يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَــى صِــرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ) (المائدة:16)

Artinya : Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan-jalan keselamatan, dan (dengankitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (QS. 5:16)

Dan ayat yang berbunyi :

(وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ) (العنكبوت:69)

Artinya : Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. 29:69)

Apa yang dimaksud dengan jalan-jalan disini ? Apakah berarti jalan menuju Allah ﷻ lebih dari satu ?

Jawabannya : Yang dimaksud dengan jalan-jalan pada 2 ayat di atas adalah amalan-amalan yang bermacam-macam yang ada di dalam agama islam, dimana amalan-amalan itu semuanya adalah jalan mendekatkan diri kepada Allahﷻ. Shalat adalah sabilullah, zakat adalah sabilullah, haji adalah sabilullah dst. Jadi tidak ada pertentangan dengan ayat-ayat yang lain. Walhamdulillah.

Kelima: Jalan menuju Allah ﷻ itu lurus

Allah ﷻ menyifati jalanNya dengan kelurusan yang tidak ada kebengkokan di dalamnya. Ini berarti jalan menuju Allahﷻ adalah jalan yang paling singkat dan cepat menyampaikan kepada tujuan, karena garis lurus adalah garis terpendek yang

menghubungkan antara 2 titik. Tidak ada garis yang lebih pendek dari garis ini bagaimanapun kita berusaha menggambarnya.

Terlalu banyak ayat yang menyebutkan sifat yang kedua ini, namun penulis sebutkan 3 diantaranya dengan lafadhz yang berbeda :

a. Firman Allah ﷻ :

(وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ) (يونس:25)

Artinya : Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam). (QS. 10:25)

b. Firman Allah ﷻ:

(قُلْ كُلٌّ مُتَرَبِّصٌ فَتَرَبَّصُوا فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ أَصْحَابُ الصِّرَاطِ السَّوِيِّ وَمَنِ اهْتَدَى) (طـــه:135)

Artinya : Katakanlah:"Masing-masing (kita) menanti, maka nantikanlah oleh kamu sekalian! Maka kamu kelak akan mengetahui, siapa yang menempuh jalan yang lurus dan siapa yang telah membawa petunjuk". (QS. 20:135)

c. Firman Allah ﷻ tentang ucapan Nabi Ibrahim :

(يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطاً سَوِيّاً) (مريم:43)

Artinya : Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang keadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. (QS. 19:43)

Sifat lurus bagi jalan Allah ﷻ ini juga terdapat di dalam As-Sunnah, sebagaimana Di dalam hadist Nawas bin Sam'an radhiyallahu 'anhu beliau berkata : Berkata Rasulullah ﷺ :

إِنَّ اللَّهَ ضَرَبَ مَثَلًا صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا عَلَى كَنَفَيْ الصِّرَاطِ زُورَانِ لَهُمَا أَبْوَابٌ مُفَتَّحَةٌ عَلَى الْأَبْوَابِ سُتُورٌ وَدَاعٍ يَدْعُو عَلَى رَأْسِ الصِّرَاطِ وَدَاعٍ يَدْعُو فَوْقَهُ { وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ } (يونس:25) وَالْأَبْوَابُ الَّتِي عَلَى كَنَفَيْ الصِّرَاطِ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا يَقَعُ أَحَدٌ فِي حُدُودِ اللَّهِ حَتَّى يُكْشَفَ السِّتْرُ وَالَّذِي يَدْعُو مِنْ فَوْقِهِ وَاعِظُ رَبِّهِ.

Artinya : Sesungguhnya Allah telah membuat sebuah perumpamaan, sebuah jalan yang lurus yang dipinggirnya ada 2 dinding , masing-masing dari dinding tersebut memiliki pintu-pintu yang terbuka, setiap pintu memiliki tirai. Seorang da'i menyeru

di ujung jalan, dan da'i yang lain di atas jalan tersebut.(Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam). (QS. 10:25) , dan pintu-pintu yang ada pada kedua dinding itu adalah batasan-batasan Allah, maka janganlah seseorang melanggar batasan-batasan Allah sehingga tirai terbuka. Dan da'i yang menyeru di atas jalan tersebut adalah penasehat dari Rabbnya. (HR. At-Tirmidzy 10 / 83 no: 2786 , dan dishahihkan oleh Syeikh Al-Albany)

Di dalam lafadz lain :

وَعَلَى بَابِ الصِّرَاطِ دَاعٍ يَقُولُ : أَيُّهَا النَّاسُ ادْخُلُوا الصِّرَاطَ جَمِيعًا وَلَا تَتَفَرَّجُوا ، وَدَاعٍ يَدْعُو مِنْ جَوْفِ الصِّرَاطِ فَإِذَا أَرَادَ يَفْتَحُ شَيْئًا مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ قَالَ : وَيْحَكَ لَا تَفْتَحْهُ فَإِنَّكَ إِنْ تَفْتَحْهُ تَلِجْهُ ، وَالصِّرَاطُ الْإِسْلَامُ وَالسُّورَانِ حُدُودُ اللَّهِ تَعَالَى وَالْأَبْوَابُ الْمُفَتَّحَةُ مَحَارِمُ اللَّهِ تَعَالَى وَذَلِكَ الدَّاعِي عَلَى رَأْسِ الصِّرَاطِ كِتَابُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالدَّاعِي فَوْقَ الصِّرَاطِ وَاعِظُ اللَّهِ فِي قَلْبِ كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : Dan di pintu masuk jalan itu ada penyeru yang mengatakan :" Wahai manusia masuklah ke jalan ini semuanya, dan janganlah kalian berpecah-belah. " Dan seorang penyeru di tengah jalan, setiap kali ada yang mau membuka salah satu pintu maka dia mengatakan : "Celaka kamu, janganlah kamu buka pintu itu, sebab kalau kamu buka maka kamu akan memasukinya." Jalan itu adalah islam, 2 dinding itu adalah batasan-batasan Allah ﷻ, pintu-pintu yang terbuka itu adalah larangan-larangan Allah, adapun penyeru yang ada ujung jalan maka itu adalah Kitab Allah 'azza wa jalla, dan penyeru yang ada di atas jalan maka itu adalah penasehat dari Allah yang ada di setiap hati seorang muslim. (HR. Ahmad 36 / 32).

Keenam: Jalan itu berada di tengah

Sifat yang ketiga dari jalan ini adalah dia berada di tengah. Pertengahan antara ifrath (berlebihan-lebihan) dan tafrith (menyia-nyiakan). Datang di dalam Al-Qur'an dengan lafadz : سواء السبيل

Diantara makna (سواء) adalah pertengahan. Berkata Ibnu Abbas tentang makna (سواء الجحيم) yang ada di dalam surat Ash-Shaaffat ayat 55 : في وسط الجحيم *(Lihat Tafsir Ath-Thabary 10 / 491)*

Berkata Ibnu Manzhur rahimahullah :

والسَّواءُ العَدْل والنَّصَفة

Artinya : Dan As-Sawa' artinya adalah adil dan pertengahan *(Lisanul 'Arab 14 / 408)*

Dalil yang menunjukkan sifat ini :

a. Firman Allah ﷻ menceritakan tentang kisah Nabi Musa :

(وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَى رَبِّي أَنْ يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ) (القصص:22)

Artinya : Dan tatkala ia menghadap ke jurusan negeri Mad-yan ia berdoa (lagi):"Mudah-mudahan Rabbku memimpinku ke jalan pertengahan ". (QS. 28:22)

Dan yang dimaksud dengan jalan yang tengah di sini adalah jalan Allah ﷻ yang lurus sebagaimana keterangan Ibnu Katsir rahimahullah ketika menafsirkan ayat ini :

أي: إلى الطريق الأقوم. ففعل الله به ذلك، وهداه إلى الصراط المستقيم في الدنيا والآخرة، فجعل هاديًا مهديًّا

Artinya : Yaitu (menunjukkanku) kepada jalan yang paling lurus, maka Allah melakukannya, dan memberi petunjuk beliau jalan yang lurus di dunia dan akhirat, maka jadilah beliau orang yang menunjukki orang lain dan beliau sendiri adalah orang mendapat petunjuk. (Tafsir Ibnu Katsir 6 / 226)

b. Allah ﷻ mengabarkan di dalam banyak ayat bahwa orang yang sesat adalah orang yang sesat dari jalan tengah. Diantaranya firman Allah ﷻ :

(قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيراً وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ) (المائدة:77)

Artinya : Katakanlah:"Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang tengah". (QS. 5:77)

Ibnu Katsir rahimahullahu mengatakan :

أي: وخرجوا عن طريق الاستقامة والاعتدال، إلى طريق الغواية والضلال.

Artinya : Yaitu : Dan mereka keluaق dari jalan lurus dan pertengahan kepada jalan yang menyimpang dan sesat. (Tafsir Ibnu Katsir 3 / 159)

c. Allah ﷻ juga berfirman :

(قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَاناً وَأَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ) (المائدة:60)

Artinya : Katakanlah:"Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, diantara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi (dan orang yang) menyembah Taghut". Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang tengah. (QS. 5:60)

Sifat pertengahan yang dimiliki oleh jalan ini Allah ﷻ cantumkan di dalam surat Al-Fatihah dalam firman Allah ﷻ :

(صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين)

Artinya : jalan orang-orang yang engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (QS. 1:7)

Orang yang dimurkai adalah orang yahudi sedang orang sesat adalah orang Nashara .

Rasulullah ﷺ bersabda :

فإن اليهود مغضوب عليهم وإن النصارى ضلال

Artinya : Sesungguhnya yahudi adalah orang-orang dimurkai dan orang-orang nashara adalah orang-orang yang sesat. (HR. At-Tirmidzy 5 / 201, dan dihasankan oleh Syeikh Al-Albany)

Para ulama memberi keterangan bahwa sebab dari kemurkaan Allah ﷻ kepada orang yahudi adalah karena mereka memiliki ilmu tetapi tidak mengamalkan. Sedangkan sebab kesesatan orang nashrani adalah karena mereka beramal tanpa ilmu *(Lihat Taisirul Karimir Rahman hal. 39).*

Sedangkan orang yang berjalan di jalan Allah ﷻ maka mereka di pertengahan, yaitu dengan mengilmui dan mengamalkan apa yang diilmui.

Makanya kalau kita perhatikan, aqidah-aqidah yang dimiliki oleh orang-orang yang berada di jalan yang lurus itu aqidah yang pertengahan antara tafrith dan ifrath, misalnya :

1. Keyakinan tentang nabi Isa (beliau adalah seorang rasul yang mulia namun bukan Tuhan)
2. Keyakinan tentang Nabi Muhammad ﷺ (beliau adalah seorang rasul termulia namun tidak memiliki hak disembah)
3. Keyakinan tentang para shahabat (mereka adalah orang yang paling utama setelah para nabi tetapi tidak maksum)
4. Keyakinan tentang pemerintah (kewajiban taat kepada pemerintah selama di dalam ketaatan kepada Allah ﷻ)
5. Keyakinan terhadap para ulama (mereka dihormati tetapi kesalahan tidak boleh diikuti)
6. Keyakinan tentang pelaku dosa besar (dia beriman tetapi kurang imannya)

7. Keyakinan tentang qadha dan qadar (manusia memiliki kehendak tetapi kehendaknya dibawah kehendak Allah ﷻ)
8. Keyakinan di dalam masalah hajr (hajr adalah masyru' tetapi dengan aturan dan syarat)
9. Keyakinan di dalam persatuan (bersatu akan tetapi di atas al-haq)

Ketujuh: Jalan ini adalah jalan yang terang benderang

Diantara sifat jalan Allah ﷻ adalah jalannya jelas dan terang dengan cahaya. Sedangkan jalan-jalan selainnya maka gelap sesuai dengan jauh dekatnya dia dari jalan ini.

Tidak diragukan lagi bahwa cahaya adalah sesuatu yang darurat dalam sebuah perjalanan. Sebuah perjalanan akan semakin aman dan nyaman kalau cahaya semakin terang. Sebaliknya perjalanan akan semakin berbahaya dan jauh dari sampai kepada tujuan kalau cahaya semakin redup.

Diantara dalil dari sifat ini :

a. Firman Allah ﷻ :
b.

(يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ) (المائدة:16)

Artinya : Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengankitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (QS. 5:16)

b. Firman Allah ﷻ:

(وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمٌّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ مَنْ يَشَأِ اللَّهُ يُضْلِلْهُ وَمَنْ يَشَأْ يَجْعَلْهُ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ) (الأنعام:39)

Artinya : Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu dan bereda dalam gelap gulita. Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk mendapat petunjuk), Niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus. (QS. 6:39)

c. Firman Allah ﷻ :

(الر كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَـى صِـرَاطِ الْعَزِيـزِ الْحَمِيـدِ) (ابراهيم: 1)

Artinya : Alif, laam raa.(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Rabb mereka, (yaitu) menuju jalan Rabb Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (QS. 14:1)

Sifat ini juga diterangkan oleh Rasulullah ﷺ di dalam sebuah hadist yang berbunyi :

قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا لَا يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ

Artinya : Sungguh aku telah tinggalkan kalian di atas tanah yang putih bersih, malamnya seperti siangnya, tidaklah seseorang berpaling darinya setelahku kecuali dia akan binasa. (HR. Ibnu Majah 1 / 50 no : 43 , dan dishahihkan oleh Syeikh Al-Albany)

Ini adalah termasuk sifat istimewa yang dimiliki oleh jalan ini. Namun perlu diingat bahwasanya jalan yang terang tidak bermanfaat kalau mata orang yang berjalan tidak sehat. Semakin sehat mata maka akan semakin jelas jalan yang terang, demikian pula sebaliknya. Orang yang buta tidak mungkin berjalan di atas jalan ini bagaimanapun terangnya jalan, kecuali ada orang yang menuntunnya dan dia percaya dengan orang itu.

Oleh karena itu, seorang muslim perlu menuntut ilmu agama islam yang murni supaya bisa berjalan di atas jalan yang terang ini dengan baik. Adapun orang yang awam maka harus ada orang yang menuntunnya dari kalangan ahlul ilmi karena diibaratkan dia seperti orang yang buta. Tidak sama antara keduanya.

Allah ﷻ berfirman :

(وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ) (فاطر : 19) (وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّورُ) (فاطر : 20)

Artinya : Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat. (QS. 35:19) dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya. (QS. 35:20)

Berkata Ibnu Katsir :

فالمؤمن بصير سميع في نور يمشي على صراط مستقيم في الدنيا والآخرة حتى يستقر به الحال في الجنـات ذات الظلال والعيون ، والكافر أعمى وأصم في ظلمات يمشي لا خروج له منها بل هو يتيه في غيـه وضـلاله في الدنيا والآخرة

Artinya : Maka seorang mukmin adalah orang melihat dan mendengar di dalam cahaya berjalan di atas jalan yang lurus di dunia dan akhirat sehingga dia menetap di surga yang memiliki tempat berteduh dan mata air, dan orang kafir adalah orang yang buta dan tuli, yang berjalan di atas kegelapan, dia tidak bisa keluar darinya, bahkan di dalam kesesatan dan penyimpangan di dunia dan akhirat. (Tafsir Ibnu Katsir 3 / 728)

Kedelapan: Jalan ini adalah jalan yang lengkap dan sempurna

Pembaca yang berbahagia, diantara sifat yang dimiliki jalan ini adalah kelengkapan dan kesempurnaan yang dibutuhkan oleh orang-orang berjalan di atasnya. Diumpakan seperti jalan yang sempurna, yang ada jalur cepat dan jalur lambat, ada jalur untuk pejalan kaki dan ada yang untuk pengendara, ada lampu lalu lintas, rambu-rambu, polisi, rumah makan, bengkel, tempat istirahat, pom bensin, keamanan dan lain-lain yang dibutuhkan para pengguna jalan.

Demikian pula jalan Allah ﷻ sempurna dan mencukupi bagi orang-orang berada diatasnya. Allahﷻ berfirman :

(وَهَذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيماً قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ) (الأنعام:126)

Artinya : Dan inilah jalan Rabbmu; (jalan) yang lurus. Sesungguhnya Kami telah perinci ayat-ayat (Kami) bagi orang-orang yang mau mengingat. (QS. 6:126)

Semua kebaikan menuju syurga telah ditunjukkan, dan semua kejelekkan menuju neraka telah diperingatkan, sebagaimana sabda Nabi ﷺ :

مَا بَقِيَ شَيْءٌ يُقَرِّبُ مِنَ الْجَنَّةِ ، وَيُبَاعِدُ مِنَ النَّارِ ، إِلا وَقَدْ بُيِّنَ لَكُمْ.

Artinya : Tidaklah tersisa sesuatupun yang mendekatkan kepada surga dan menjauhkan dari neraka kecuali telah diterangkan kepada kalian. (HR. Ath-Thabrany di dalam Al-Mu'jamul Kabir 2 / 211 no. 1624, dan dishahihkan oleh Syeikh Al-Albany di dalam Silsilatul Ahaadiist Ash-Shahihah 4 / 416)

Akhi fillah, perlu diingat bahwa kelengkapan dan kesempurnaan jalan tidak akan bermanfaat bagi pengguna jalan, kalau dia tidak mau menuruti peraturan jalan. Karena kalau dia tidak menaati peraturan maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kecelakaan yang menghentikan perjalanan atau menghambatnya, sehingga dia tidak sampai ke tujuan atau sampai ke tujuan dalam keadaan cacat sehingga perlu waktu untuk penyembuhan.

Demikian pula jalan Allah ﷻ barangsiapa yang menaati peraturan yang ada di dalamnya maka dia akan selamat sesuai dengan ketaatan dia, tapi kalau dia melanggar peraturan yang ada di dalamnya maka dia akan terkena musibah sesuai dengan pelanggaran dia. Mungkin dia bisa keluar jauh dari jalan Allahﷻ sehingga

sama sekali tidak bisa sampai kepada tujuan, dan mungkin dia bisa sampai ke tujuan dengan rahmat dari Allah ﷻ tapi dia harus dihukum karena telah melanggar peraturan yang ada di dalam jalan tersebut.

Oleh karenanya Allah ﷻtelah mengancam orang yang menyelisihi peraturan yang ada di jalannya dengan firmanNya :

(فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ)(النور: من الآية 63)

Artinya : Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih. (QS. 24:63)

Demikian pula sabda Rasulullah ﷺ :

قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا لَا يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ

Artinya : Sungguh aku telah tinggalkan kalian di atas sesuatu yang putih bersih, malamnya seperti siangnya, tidaklah seseorang berpaling darinya setelahku kecuali dia akan binasa.(HR. Ibnu Majah 1 / 50 no : 43, dan dishahihkan oleh Syeikh Al-Albany)

<u>Kesembilan: Jalan ini sedikit yang menempuhnya</u>

Saudaraku, jalan Allah ﷻ yang memiliki sifat-sifat yang mulia ini ternyata tidak semua orang terbuka hatinya untuk mengikutinya. Sebabnya bermacam-macam. Kadang karena dunia dan kesenangannya, dan terkadang karena syubhat (kerancuan) dengan segala tingkatannya. Memang, mengikuti jalan ini adalah sebuah anugerah Allah ﷻ yang tidak semua manusia mendapatkannya, Allah ﷻ berfirman :

(وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ) (البقرة:213)

Artinya: *Dan Allah memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (QS. 2:213)*

Diantara dalil yang menunjukkan atas sifat ini :

a. Firman Allah ﷻ :

(وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِي الأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ اللّهِ إِن يَتَّبِعُونَ إِلاَّ الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلاَّ يَخْرُصُونَ) (الأنعام : 116)

Artinya : Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang dimuka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah, tidaklah mereka mengikuti

kecuali persangkaan, dan tidaklah apa yang mereka lakukan kecuali dusta. (QS. 6:116)

Ini menunjukkan bahwa sebagian besar manusia menyimpang dari jalan Allah ﷻ, sebaliknya orang yang berada di atas jalan ini sedikit.

b. Hadist Iftiraqul Ummah (perpecahan umat) :

عَنْ أَنَس بْنِ مَالك قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ : إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ افْتَرَقَتْ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

Artinya : Dari Anas bin Malik beliau berkata : Rasulullah ﷺ bersabda : Sesungguhnya orang bani Israil telah berpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, dan umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh dua golongan semuanya masuk neraka kecuali satu, dia adalah Al-Jama'ah. (HR. Ibnu Majah 11 / 494 no : 3983, dan dishahihkan oleh Syeikh Al-Albany)

Hadist ini menunjukkan betapa mahalnya keselamatan dan betapa sedikitnya orang yang menempuh jalan Allah ﷻ.

c. Sabda Rasulullah ﷺ :

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

Artinya : Islam muncul dalam keadaan asing dan akan kembali asing sebagaimana munculnya, maka surgalah bagi orang-orang yang dianggap asing. (HR. Muslim 1 / 350 no : 208, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu)

Ini adalah kenyataan yang tidak bisa dipungkiri, jalan Allah ﷻ adalah jalan yang menyampaikan kepada Allah ﷻ akan tetapi paling sedikit orang yang berjalan di atasnya. Hal ini barangkali disebabkan beberapa hal, diantaranya :

1. Banyaknya gangguan

Sudah sunnatullah bahwa orang yang berjalan di atas jalan Allah ﷻ akan disakiti dan mendapat gangguan dari arah kiri dan kanan. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ ketika pergi bersama Khadijah untuk menemui Warqah bin Naufal, beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berkata : Apakah mereka (orang-orang Qurays) akan mengusirku ? Waraqah menjawab :

(نَعَمْ لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ بِمَا جِئْتَ بِهِ إِلَّا أُوذِيَ)

Artinya : Ya, tidaklah seseorang datang dengan apa yang kamu bawa kecuali dia akan diganggu. *(HR. Al-Bukhary 15 / 314 no : 4572).*

Namun Allah ﷻ menjanjikan pahala yang besar bagi siapa yang mau bersabar di atas jalanNya. Allah ﷻ berfirman :

(فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لاَ أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَى بَعْضُكُم مِّن بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُواْ وَأُخْرِجُواْ مِن دِيَارِهِمْ وَأُوذُواْ فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُواْ وَقُتِلُواْ لأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الأَنْهَارُ ثَوَاباً مِّن عِندِ اللّهِ وَاللّهُ عِندَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ) (آل عمران : 195)

Artinya : Maka Rabb mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman):"Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik". (QS. 3:195)

2. Jalannya panjang

Kita telah mengetahui bahwa jalan Allah ﷻ adalah jalan yang lurus. Karena sebab inilah sebagian orang tak sabar, merasa jalannya terlalu panjang dan butuh waktu terlalu lama. Sementara jalan yang ada di kiri dan kanan jalan Allah ﷻ adalah jalan yang pendek atau jalan yang berbelok-belok sehingga menipu orang yang melihatnya dari jauh. Setiap kali seseorang melihat belokan maka dia mengatakan : Mungkin setelah belokan ini saya akan sampai, dan seterusnya, sehingga semakin dia mengikuti jalan tersebut maka akan semakin jauhlah dia dari jalan yang lurus kecuali Allah ﷻ merahmatinya kalau Allah ﷻ menghendaki .

Saudaraku, meski jalan Allah ﷻ kelihatan panjang karena lurusnya, namun sebenarnya jalan itulah jalan terpendek dan jalan itulah satu-satunya jalan yang menyampaikan kita kepada tujuan. Namun ketergesaan menjadikan orang malas menempuh jalan yang kelihatan panjang ini.

Berkata Ibnul Qayyim rahimahullahu :

من استطال الطريق ضعف مشيه

Artinya : Barangsiapa yang menganggap panjang sebuah jalan maka akan lambat jalannya (Al-Fawaid hal : 78)

3. Tidak merasa enak dengan kesendirian

Satunya jalan Allah ﷻ menjadikan sebagian manusia tidak mau menempuhnya. Mereka lebih menyukai berjalan di jalan yang banyak dan ramai dengan manusia. Mereka menganggap bahwa banyaknya orang yang berjalan disitu menunjukkan bahwa jalan yang mereka tempuh itulah jalan yang benar. Padahal itu bukanlah ukuran.

Sebagian lagi ada yang sudah mengetahui bahwa jalan tersebut sesat, namun berat meninggalkannya karena banyaknya kepentingan dunia yang dia dapatkan di dalamnya.

Pembaca yang budiman, memang berat dan tidak enak berjalan sendiri, namun kalau memang jalan itu saja yang menyampaikan kita kepada tujuan, kenapa kita mengikuti jalan yang lain ? Toh masing-masing kita akan mempertanggungjawabkan amalan kita sendiri dan menanggung akibatnya sendiri. Allah ﷻ berfirman :

(وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْداً) (مريم : **95**)

Artinya : Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah ﷻ pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri. (QS. 19:95)

Dan bukankah Allah ﷻ telah mencantumkan di dalam kitabNya ucapan-ucapan orang yang menyesal karena salah memilih jalan dan teman sebagaimana dalam sebuah ayat :

(يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَاناً خَلِيلاً) (الفرقان : **28)**

Artinya : Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan jadi teman akrab(ku). (QS. 25:28)

Betapa indah ucapan Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah ketika berkata :

(اتبعْ طُرقَ الهُدى ولا يَضرك قلَّةُ السالكينَ ، وإِياكَ وطُرُقَ الضلالة ، ولا تغتر بكثرة الهالكين)

Artinya : Ikutilah jalan-jalan petunjuk dan tidak memudharatimu sedikitnya orang-orang yang berjalan di atasnya, dan hati-hatilah dari jalan-jalan kesesatan dan jangan tertipu dengan banyaknya orang yang binasa. (Al-I'tisham karangan Asy-Syathiby 1/ 135)

Kesepuluh: Jalan Allah ﷻ adalah jalan kemenangan

Kemenangan adalah idaman semua orang. Namun ternyata Allah ﷻ tidak menjadikan kemenangan kecuali bagiNya, rasul-rasulNya dan bagi orang-orang yang menempuh jalanNya di dunia dan akhirat, meskipun sedikit jumlah mereka. Allah ﷻ berfirman :

(كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ) (المجادلة : 21)

Artinya : Allah telah menetapkan:"Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang". Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (QS. 58:21)

Demikian pula firman Allah ﷻ dalam ayat yang lain :

(إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ) (غافر : 51)

Artinya : Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman pada kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat) (QS. 40:51)

Merekalah golongan Allah ﷻ yang dijanjikan dengan kejayaan dan keberuntungan dengan firmanNya :

(أُوْلَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ) (المجادلة : 22)

Artinya : Mereka itulah golongan Allah.Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung. (QS. 58:22)

Oleh karena itu tidak ada jalan lain bagi orang yang ingin menggapai kemenangan kecuali dengan mengikuti jalan ini.

Allah ﷻ berfirman tentang pengikut Nabi Musa dan Harun 'alihimassalam :

(أَنتُمَا وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا الْغَالِبُونَ) (من القصص : 35)

Artinya : Kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang menang". (QS. 28:35)

Dan berfirman tentang pengikut Nabi Isa 'alaihissalam :

(جَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُواْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ) (من آل عمران : 55)

Artinya : dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. (QS. 3:55)

Demikian pula pengikut Nabi Muhammad ﷺ, akan mendapat kemenangan dan pertolongan sesuai dengan kesungguhan dia di dalam mengikuti Rasulullah ﷺ, Allah ﷻ berfirman :

(يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ) (الأنفال : 64)

Artinya : Hai Nabi, cukuplah Allah menjadi Pelindung bagimu dan bagi orang-orang mu'min yang mengikutimu. (QS. 8:64)

Jadi sudah merupakan sunnatullah bahwa kemenangan hanyalah milik orang-orang berjalan di atas jalan ini sampai hari kiamat, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadist Al-Mughirah bin Syu'bah radhiyallahu 'anhu :

(لَا يَزَالُ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ ظَاهِرُونَ)

Artinya : Senantiasa segolongan manusia dari umatku menang sampai datang perkara Allah sedang mereka dalam keadaan menang (HR. Al-Bukhary 11 / 471 no : 3368, dan Muslim 10 / 37 no : 3545)

<u>Kesebelas: Syi'ar utama jalan Allah ﷻ adalah tauhid</u>

Saudaraku, diantara keistimewaan jalan ini adalah perhatian yang besar terhadap hak Allah ﷻ yang paling asasi yaitu tauhidullah, penyembahan kepada Allah ﷻ semata dan peninggalan terhadap sesembahan selainNya.

Allah ﷻ berfirman :

(وَأَنِ اعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ) (يّـــس:61)

Artinya : dan hendaklah kamu menyembah-Ku.Inilah jalan yang lurus. (QS. 36:61)

Oleh karena itu para nabi yang merupakan para pemuka orang-orang yang berjalan di jalan Allah ﷻ mereka diutus untuk mengajak manusia kepada tauhid ini.

Allah ﷻ berfirman tentang ucapan Nabi 'Isa 'alaihissalam di dalam 2 ayat yang berbeda :

(إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ) (آل عمران:51)

Artinya : Sesungguhnya Allah, Rabbku dan Rabbmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus". (QS. 3:51)

(وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ) (مريم:36)

Artinya : Dan sesungguhnya Allah adalah Rabbku dan Rabbmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus. (QS. 19:36)

Demikian pula Rasulullah ﷺ diperintah untuk mengatakan bahwa beliau telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus, agamanya Nabi Ibrahim, dan tidaklah Ibrahim termasuk orang-orang musyrik. Allah ﷻ berfirman :

(قُلْ إِنَّنِي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِيناً قِيَماً مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفاً وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ) (الأنعام:161)

Artinya : Katakanlah:"Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Rabbku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik". (QS. 6:161)

Jadi syi'ar utama jalan Allah ﷻ adalah dakwah kepada tauhid yang merupakan hak Allah ﷻ atas hamba-hambaNya.

Jalan Keselamatan,
Kemana Aku Harus Mencari ..?

Mengetahui jalan Allah ﷻ dan mengikutinya adalah kewajiban kita semua, karena 2 hal :

Pertama : Kita diperintah untuk mengikuti jalan Allah ﷻ setelah kita tahu dan dilarang mengikuti jalan-jalan selainnya. Allah ﷻ berfirman :

﴿وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيماً فَاتَّبِعُوهُ وَلا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ﴾(الأنعام: من الآية**153**)

Artinya : dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa. (QS. 6:153)

Bagaimana kita bisa mengikuti sebuah jalan kalau kita tidak tahu jalan tersebut ? Oleh karena itu semakin orang mengetahui jalan ini maka akan semakin mudah dia berjalan menuju Allah ﷻ dan semakin mudah pula menuju surga, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ :

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya : Baransiapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. (HR. Abu Dawud 10 / 49 no : 3157, dan At-Tirmidzy 9 / 243 no : 2570, dan dishahihkan oleh Syeikh Al-Albany)

Kedua : Kita -khususnya para da'I - diperintah untuk menyeru kepada jalan Allah ﷻ, sebagaimana firman Allah ﷻ :

(ادْعُ إِلِى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ) (النحل : **125**)

(Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Rabbmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. 16:125)

Bagaimana kita bisa menyeru manusia kepada jalan Allah ﷻ , kalau kita sendiri tidak tahu mana jalan Allah ﷻ ? Kalau seorang da'I yang tidak tahu jalan Allah ﷻ terjun ke medan dakwah, maka hasilnya dia akan sesat dan akan menyesatkan orang yan diajak, karena orang buta tidak mungkin menuntun orang yang buta juga. Maukah kita menjadi pemimpin yang menyesatkan, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

وَإِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الْأَئِمَّةَ الْمُضِلِّينَ

Artinya : Dan hanya saja yang aku takutkan atas umatku adalah imam-imam yang menyesatkan. (HR. Abu Dawud 11 / 322 no : 3710, dan At-Tirmidzy 8 / 172 no : 2155, dan dishahihkan oleh Syeikh Al-Albany dari Tsauban radhiyallahu 'anhu).

Oleh karenanya orang yang mau menyeru kepada Allah ﷻ harus mengilmui jalan ini, sebagaimana firman Allah ﷻ :

(قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ) (يوسف:108)

Artinya : Katakanlah, "Inilah jalanku (agamaku). Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Mahasuci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik." (QS. 12:108)

Saudaraku,

Ketahuilah bahwa rukun atau pondasi jalan ini ada tiga, ketiga rukun ini telah tercantum di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dan semua rukun tersebut harus ada terpenuhi bagi orang yang ingin mendapatkan jalan yang lurus.

Pertama : Berpegang teguh dengan Al-Qur'an

Syarat pertama ini Allah ﷻ isyaratkan di dalam beberapa ayat, diantaranya :
a. Firman Allah ﷻ :

(قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَاباً أُنْزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى مُصَدِّقاً لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ) (الاحقاف:30)

Artinya : Mereka berkata:"Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. (QS. 46:30)

b. Firman Allahﷻ :

(يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ) (المائدة:16)

Artinya : Dengan kitab itulah Allah ﷻ menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengankitab itu pula) Allah ﷻ

mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (QS. 5:16)

c. Firman Allah ﷻ :

(الر كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَـــى صِــرَاطِ الْعَزِيـــزِ الْحَمِيـــدِ) (ابراهيم:1)

Artinya : Alif, laam raa.(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Rabb mereka, (yaitu) menuju jalan Rabb Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (QS. 14:1)

Oleh karena itu Rasulullah ﷺ menanggung setiap orang yang berpegang teguh dengannya dengan ketidaksesatan sebagaimana di dalam hadist :

وَقَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ كِتَابُ اللَّهِ

Artinya : Dan aku telah tinggalkan diantara kalian apa-apa yang kalian tidak akan tersesat setelahnya selama kalian berpegang teguh dengannya, (yaitu) Kitabullah. (HR. Muslim 6 / 245 no : 2137, dari Jabir bin Abdillah radhiyallahu 'anhu)

Karena ini pulalah sebagian sahabat menafsirkan Ash-Shirathal Mustaqim dengan Al-Qur'an, sebagaimana yang datang dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu :

عن عبد الله رضي الله عنه ، في قوله عز وجل (وإنك لتهدي إلى صراط مستقيم) قال : « كتاب الله »

Artinya : Dari Abdullah (bin Mas'ud) radhiyallahu 'anhu beliau berkata tentang makna firman Allah ﷻ ((وإنك لتهدي إلى صراط مستقيم : Kitabullah (HR.Al-Hakim di dalam Al-Mustadrak 8 / 339 no : 3627)

Mungkin ini adalah hikmah atau rahasia kenapa setelah Al-Fatihah kita disunnahkan membaca ayat atau surat, yaitu setelah kita meminta petunjuk kepada jalan yang lurus maka kita hendaklah mencari petunjuk itu di dalam Al-Qur'an. Dan mungkin ini jugalah hikmah dari peletakkan Al-Fatihah sebagai surat yang pertama, yaitu karena surat-surat setelahnya adalah sumber mendapatkan jalan yang lurus. Wallahu ta'ala a'lam.

Kedua : Berpegang teguh dengan As-Sunnah

Rukun yang kedua ini Allah ﷻ sebutkan di dalam beberapa tempat di dalam Al-Qur'an, diantaranya :

a. Firman Allah ﷻ :

(وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ) (المؤمنون:73)

Artinya : Dan sesungguhnya kamu (wahai Muhammad) benar-benar menyeru mereka kepada jalan yang lurus. (QS. 23:73)

b. Firman Allah ﷻ :

(وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ) (من سورة الشورى:52)

Artinya : Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (QS. 42:52)

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ memberi petunjuk dan bimbingan menuju jalan Allah ﷻ. Barangsiapa yang berpegang dengan sunnah beliau maka dia termasuk orang yang berjalan di atas jalan Allah ﷻ.

Dan berpegang teguh dengan As-Sunnah adalah pengamalan dari berpegang teguh terhadap Al-Qur'an, karena Allah ﷻ mengatakan :

(مَّنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللّهَ وَمَن تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظاً) (النساء : 80)

Artinya : Barangsiapa yang mentaati Rasul, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara mereka. (QS. 4:80)

Ketiga : Memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemahaman generasi terbaik umat (para shahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in)

Rukun yang ketiga ini tidak kalah penting dengan 2 rukun yang pertama karena yang dimaksud dengan berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah bukan hanya berpegang teguh dengan lafaznya akan tetapi harus berpegang teguh dengan lafadznya disertai pemahamannya secara bersamaan.

Oleh karena kita dapatkan di medan dakwah berbagai kelompok berdalil dengan Al-Qur'an dan Al-Hadist untuk menguatkan pendapat dan pemikirannya, akan tetapi mereka memahami keduanya sesuai dengan pemahamannya tanpa kembali kepada pemahaman yang benar yang telah dipahami oleh para sahabat Rasulullah ﷺ, generasi terbaik umat ini.

Untuk lebih memperjelas apa yang ana sebutkan di atas, perhatikanlah 2 contoh berikut ini :

1. Orang-orang yang mengaku sudah mencapai tingkat ma'rifah dan yakin, maka mereka tidak lagi dibebankan berbagai macam ibadah. Mereka berdalil dengan sebuah ayat yang berbunyi :

   (وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ) (الحجر : 99)

   Artinya : dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu yang diyakini. (QS. 15:99)

Jadi menurut pemahaman mereka orang yang sudah yakin dan percaya maka tidak perlu dia beribadah. Padahal makna yang benar dari kata yakin di dalam ayat tersebut adalah maut. Sebagaimana datang penafsirannya dari Salim bin Abdillah bin Umar, Al-Mujahid, Al-Hasan, Qatadah, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dan selainnya. *(Lihat Tafsir Ibnu Katsir 4 / 553)*.

Penafsiran inilah yang sesuai dengan dalil yang lain, seperti dalam firman Allah ﷻ :

(قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ) (المدّثر : 43) (وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ) (المدّثر : 44) (وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ) (المدّثر : 45) (وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ) (المدّثر : 46) (حَتَّى أَتَانَا الْيَقِينُ) (المدّثر : 47)

Artinya : Mereka menjawab:"Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, (QS. 74:43) dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, (QS. 74:44) dan adalah kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, (QS. 74:45) dan adalah kami mendustakan hari pembalasan, (QS. 74:46) hingga datang kepada kami kematian". (QS. 74:47)

Dan seperti sabda Rasulullah ﷺ setelah kematian 'Utsman bin Madz'un radhiyallahu 'anhu :

أَمَّا هُوَ فَقَدْ جَاءَهُ الْيَقِينُ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرْجُو لَهُ الْخَيْرَ وَاللَّهِ مَا أَدْرِي وَأَنَا رَسُولُ اللَّهِ مَا يُفْعَلُ بِي

Artinya : Adapun dia (Utsman bin Madz'un) maka telah datang kepadanya Al-Yaqin (yaitu kematian), demi Allah sungguh aku mengharap baginya kebaikan, demi Allah aku tidak tahu - sedangkan aku adalah Rasulullah - apa yang dilakukan terhadapku. (HR. Al-Bukhary 4/ 464 no : 1166)

Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling mengenal Allah ﷻ, meski demikian beliau tetap beribadah kepada Allah ﷻ. Demikian pula para sahabat, tidak ada yang meninggalkan peribadatan kepada Allah ﷻ padahal mereka termasuk orang-orang yang paling mengenal Allah ﷻ.

2. Orang Ahmadiyah mengatakan bahwa Nabi Muhammad ﷺ bukan nabi terakhir karena mereka memahami bahwa ayat yang berbunyi :

(مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيماً) (الأحزاب : 40)

Artinya : Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. 33:40)

Maksud dari خَاتَمَ di dalam ayat di atas menurut mereka adalah cincin. Padahal makna yang benar dari kalimat tersebut adalah penutup, sebagaimana datang penjelasannya di dalam sebuah hadist :

وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُونَ ثَلَاثُونَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي

Artinya : Dan sesungguhnya akan ada di kalangan umatku 30 pendusta, semuanya menyangka bahwa dirinya nabi, sedangkan aku adalah khatam (penutup) para nabi, tidak ada nabi setelahku. (HR. Abu Dawud 11 / 322 no : 3710, dan At-Tirmidzy 8 / 156 no : 2145, dan dishahihkan oleh Syeikh Al-Albany)

Saudaraku,

Apakah setelah ini kita akan mengatakan bahwa orang yang meninggalkan ibadah karena sudah mencapai keyakinan atau orang yang mengatakan Nabi Muhammad ﷺ bukan nabi terakhir sebagai orang-orang yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an hanya karena berdalil dengan ayat ?

Dua contoh penyimpangan di atas adalah bukti pentingnya memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemahaman yang benar, dan tidak cukup seseorang berpegang dengan lafadz Al-Qur'an dan Al-Hadist saja tanpa merujuk kepada pemahaman yang benar. Dan ini menjadi penguat bahwa memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemahaman yang salah adalah penyebab kesesatan dari jalan yang lurus.

Dan tidak diragukan lagi bahwa orang yang paling memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah para sahabat Rasulullah ﷺ, karena beberapa hal :

1. Mereka adalah orang arab yang mengetahui makna dan maksud dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang keduanya turun dengan bahasa arab.
2. Mereka melihat langsung sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an dan melihat langsung bagaimana Rasulullah ﷺ mengamalkannya.
3. Pemahaman dan amalan mereka dilihat dan diperiksa langsung oleh Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ, sehingga kalau mereka salah dalam memahami atau salah dalam mengamalkan maka langsung mendapat teguran.

Penulis bawakan disini sebagian dari ucapan salaf yang menunjukkan keutamaan ilmu dan pemahaman sahabat :

1. Berkata Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu :

وَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ مَا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ سُورَةٌ إِلَّا أَنَا أَعْلَمُ حَيْثُ نَزَلَتْ وَمَا مِنْ آيَةٍ إِلَّا أَنَا أَعْلَمُ فِيمَا أُنْزِلَتْ وَلَوْ أَعْلَمُ أَحَدًا هُوَ أَعْلَمُ بِكِتَابِ اللَّهِ مِنِّي تَبْلُغُهُ الْإِبِلُ لَرَكِبْتُ إِلَيْهِ).

Artinya : Dan demi Dzat yang tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Dia, tidaklah ada sebuah surat di dalam Kitabullah kecuali aku tahu kapan turun, dan tidaklah sebuah ayat kecuali aku tahu dalam masalah apa dia turun. Seandainya aku tahu ada orang yang lebih tahu dari pada aku tentang Kitabullah, (dia) berada tempat yang bisa dijangkau, niscaya aku akan mendatanginya. (HR. Al-Bukhary 15/ 405 no : 4618, Dan Muslim 12/ 230 no : 4503)

2. Berkata Abdurrahman bin As-Sulamy :

حدثنا من كان يقرئنا من أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم أهم كانوا يقترئون من رسول الله صلى الله عليه وسلم عشر آيات ولا يأخذون في العشر الأخرى حتى يعلموا ما في هذه من العمل والعلـــم فإنـــا علمنا العمل والعلم

Artinya : Telah mengabarkan kepada kami orang-orang yang mengajarkan kami Al-Qur'an diantara para sahabat Rasulullah ﷺ bahwasanya mereka dahulu mengambil dari Rasulullah ﷺ sepuluh ayat dan tidak mereka mengambil sepuluh ayat yang lain sampai mengetahui apa yang terkandung di dalamnya yang berupa amalan dan ilmu, maka kami mengetahui amalan dan ilmunya. (HR. Ibnu Abi Syaibah di Al-Mushannaf 6 / 117 no : 29929)

3. Doa Rasulullah ﷺ untuk Abdullah bin 'Abbas radhiyallahu 'anhuma :

(اللهم فقهه في الدين وعلمه التأويل)

Artinya : Ya Allah, pahamkanlah dia di dalam agama dan ajarilah dia tafsir (Al-Qur'an) (HR. Ahmad 1 /266, dan dishahihkan oleh Syeikh Al-Albany di dalam Shahihah 6 / 90 no : 2589).

Demikianlah ketinggian ilmu para sahabat Nabi ﷺ dan kedalaman pemahaman mereka.

Kemudian berguru kepada mereka para tabi'in, generasi terbaik setelah para sahabat, menuntut ilmu dari para sahabat Rasulullah ﷺ beserta pengamalannya. Pemahaman merekapun diambil dari pemahaman para sahabat. Dengarkanlah pengakuan salah seorang murid senior Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma, Mujahid bin Jabr ketika berkata :

(عرضت المصحف على ابن عباس رضي الله عنهما من فاتحته إلى خاتمته ، أقف عند كل آية و أسأله عنها)

Artinya : Aku membaca mushaf dihadapan Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma dari Al-Fatihah sampai akhir, aku berhenti di setiap ayat kemudian aku bertanya tentangnya. (HR. Ibnu Abi Syaibah 6 / 154 no : 30287)

Inilah sebagian ucapan para sahabat dan tabi'in yang menunjukkan kedalaman ilmu mereka, oleh karena itu tidak heran kalau Allah ﷻ dan RasulNya memuji mereka dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan mengancam orang-orang yang menyelisihi mereka.

Allah ﷻ berfirman :

(وَمَن يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءتْ مَصِيراً) (النساء : 115)

Artinya : Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya. dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia kedalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali. (QS. 4:115)

Para ulama mengatakan bahwa orang yang menyandang gelar keimanan saat ayat ini turun adalah para sahabat Rasulullah ﷺ. Barangsiapa menyelisihi jalan mereka maka terancam dengan kesesatan dan neraka.

Namun sebaliknya barangsiapa mengikuti jalan mereka dengan baik maka akan mendapatkan surga kekal di dalamnya, sebagaimana firman Allah ﷻ :

(وَالسَّابِقُونَ الأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللّهُ عَنْهُمْ وَرَضُواْ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ) (التوبة : **100**)

Artinya : Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar. (QS. 9:100)

Rasulullah ﷺ juga banyak memberikan tazkiyah kepada para sahabatnya dan 2 generasi setelah mereka , dengan sabda beliau :

(خير الناس قرني ثم الذين يلونهم ثم الذين يلونهم ثم يجيء أقوام تسبق شهادة أحدهم يمينه ويمينه شهادته)

Artinya : Sebaik-baik manusia adalah yang hidup di abadku, kemudian orang-orang yang datang setelahnya (para tabi'in), kemudian orang-orang yang datang setelahnya, kemudian datang sebuah kaum yang persaksiannya mendahului sumpahnya, dan sumpahnya mendahului persaksiannya. (HR. Al-Bukhary 11/ 482 no : 3378, dan Muslim 12 / 358 no : 4601)

Tentunya al-khairiyyah (keterbaikan) disini adalah keterbaikan dalam ad-din (agama) yang menyangkut ilmu dan amal, dan bukan keterbaikan di dalam hal dunia.

Saudaraku,

Dari uraian di atas kita mengetahui bagaimana keutamaan para sahabat dan pentingnya memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemahaman para sahabat . Dan inilah jalan keselamatan menuju Allah ﷻ. Oleh karenanya di dalam sebagian riwayat hadist perpecahan umat, Rasulullah ﷺ ditanya tentang siapa kelompok yang selamat ? Maka beliau bersabda :

ما أنا عليه وأصحابي

Artinya : Apa-apa yang yang aku dan para sahabatku berada di atasnya. (HR. At-Tirmidzy 9 / 235 no : 2565, dan dihasankan oleh Syeikh Al-Albany)

Berkata Ibnu Katsir rahimahullahu :

وقد ضُمِنتْ لهم العِصْمةُ، عند اتفاقهم، من الخطأ، كما وردت بذلك الأحاديث المتعددة أيضًا، وخِيفَ عليهم الافتراق، والاختلاف، وقد وقع ذلك في هذه الأمة فافترقوا على ثلاث وسبعين فرقة، منها فرقة (1) ناجيــة إلى الجنة ومُسَلمة من عذاب النار، وهم الذين على ما كان عليه رسولُ الله صلى الله عليه وسلم وأصحابه.

Artinya : Dan sungguh mereka telah ditanggung dengan keselamatan dari kesalahan ketika mereka bersepakat, sebagaimana telah datang beberapa hadist yang menunjukkan hal tersebut, dan ditakutkan terjadinya perpecahan dan perbedaan diantara mereka, dan sungguh telah terjadi hal tersebut di dalam umat ini, maka mereka berpecah menjadi 73 golongan, diantaranya adalah golongan yang selamat menuju surga dan selamat dari adzab neraka, dan merekalah orang-orang yang berada di atas jalannya Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya. (Tafsir Ibnu Katsir 2 / 90)

Oleh karena itu datang anjuran-anjuran untuk berpegang dengan sunnah para sahabat, sebagaimana ucapan Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu :

(من كان منكم مستنا فليستن بمن قد مات فإن الحي لا تؤمن عليه الفتنة ، أولئك أصحاب محمد صلى الله عليه و سلم ، كانوا أفضل هذه الأمة أبرها قلوبا و أعمقها علما و أقلها تكلفا ، قوم اختارهم الله لصحبة نبيه و إقامة دينه ، فاعرفوا لهم فضلهم و اتبعوهم في آثارهم و تمسكوا بما استطعتم من أخلاقهم و دينهم فإنهم كانوا على الهدى المستقيم)

Artinya : Barangsiapa diantara kalian yang ingin meniru maka hendaklah dia meniru orang-orang yang sudah meninggal karena yang masih hidup tidak aman dari fitnah, merekalah para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka adalah sebaik-baik umat ini, paling mulia hatinya, paling dalam ilmunya, dan paling sedikit dalam takalluf (membebani diri), sebuah kaum yang telah Allah pilih untuk menemani nabiNya dan menegakkan agamaNya, maka ketahuilah keutamaan mereka, dan ikutilah jejak mereka, dan berpeganglah dengan akhlaq dan agama mereka semampunya, karena sesungguhnya mereka berada di atas petunjuk yang lurus. (HR. Al-Baghawy di dalam Syarhussunnah 1 / 214).

Dan ucapan 'Umar bin Abdul 'Aziz tentang para sahabat Nabi radhiyallahu 'anhum :

(فَارْضَ لِنَفْسِكَ مَا رَضِيَ بِهِ الْقَوْمُ لِأَنْفُسِهِمْ فَإِنَّهُمْ عَلَى عِلْمٍ وَقَفُوا وَبِبَصَرٍ نَافِذٍ كَفُّوا وَهُمْ عَلَى كَشْفِ الْأُمُورِ كَانُوا أَقْوَى وَبِفَضْلِ مَا كَانُوا فِيهِ أَوْلَى فَإِنْ كَانَ الْهُدَى مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ لَقَدْ سَبَقْتُمُوهُمْ إِلَيْهِ وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّمَا حَدَثَ بَعْدَهُمْ مَا أَحْدَثَهُ إِلَّا مَنْ اتَّبَعَ غَيْرَ سَبِيلِهِمْ وَرَغِبَ بِنَفْسِهِ عَنْهُمْ فَإِنَّهُمْ هُمْ السَّابِقُونَ فَقَدْ تَكَلَّمُوا فِيهِ بِمَا يَكْفِي وَوَصَفُوا مِنْهُ مَا يَشْفِي فَمَا دُونَهُمْ مِنْ مَقْصَرٍ وَمَا فَوْقَهُمْ مِنْ مَحْسَرٍ وَقَدْ قَصَّرَ قَوْمٌ دُونَهُمْ فَجَفَوْا وَطَمَحَ عَنْهُمْ أَقْوَامٌ فَغَلَوْا وَإِنَّهُمْ بَيْنَ ذَلِكَ لَعَلَى هُدًى مُسْتَقِيمٍ)

Artinya : Maka hendaklah engkau ridha dengan apa yang diridhai kaum tersebut (para sahabat), karena sesungguhnya mereka berhenti di atas ilmu dan menahan dengan penglihatan yang tajam, padahal mereka lebih kuat dan lebih berhak di dalam membongkar berbagai masalah. Seandainya petunjuk itu ada pada kalian, maka berarti kalian telah mendahului mereka (para sahabat). Dan kalau kalian berkata : " Ini terjadi setelah masa mereka (para sahabat) ", maka tidaklah mengada-ada hal tersebut kecuali orang yang tidak mengikuti jalan mereka dan membenci mereka, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang mendahului kita. Sungguh mereka telah berbicara dengan sesuatu yang mencukupi kita, dan telah menyifati dengan sesuatu yang mengobati segala permasalahan. Tidak ada setelah mereka orang yang lebih kuat menahan, dan tidak ada di atas mereka orang yang lebih kuat membuka. Sungguh telah merendah sebuah kaum dari mereka, akhirnya mereka tergelincir, dan sungguh telah meninggi sebuah kaum atas mereka (para sahabat) akhirnya mereka ghuluw (berlebihan), dan mereka (para sahabat) yang berada diantara keduanya sungguh-sungguh berada di atas petunjuk yang lurus. (HR. Abu Dawud 12 / 217 no : 3996, dan dishahihkan oleh Syeikh Al-Albany).

Aku Harus Penuhi Tuntutan Untuk Meniti Jalan Itu ...!

Sifat dan rukun jalan Allah ﷻ yang telah penulis sampaikan, menuntut dari kita beberapa perkara, diantaranya :

1. Larangan berpecah belah

Jalan Allah ﷻ yang satu menuntut kita supaya bersatu di atas jalan ini setelah jelas kebenaran dan melarang kita menempuh jalan-jalan lain karena hal ini bisa menimbulkan perpecahan dan pertikaian.

Allah ﷻ berfirman mengancam orang yang memecahkan diri dari jalan yang lurus dengan siksa yang berat, sebagaimana dalam firmanNya :

(وَلا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ) (آل عمران:105)

Artinya : Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat (QS. 3:105)

Dan Allah ﷻ menyuruh kita untuk bersatu di atas jalanNya dengan firmanNya :

(وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعاً وَلا تَفَرَّقُوا) (من سورة آل عمران:103)

Artinya : Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah ﷻ, dan janganlah kamu bercerai-berai (QS. 3:103)

Tali Allah ﷻ adalah Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan Rasulullah ﷺ di dalam hadist Zaid bin Arqam radhiyallahu 'anhu :

أَلَا وَإِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ أَحَدُهُمَا كِتَابُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ هُوَ حَبْلُ اللَّهِ مَنْ اتَّبَعَهُ كَانَ عَلَى الْهُدَى وَمَنْ تَرَكَهُ كَانَ عَلَى ضَلَالَةٍ

Artinya : Ketahuilah bahwasanya aku telah tinggalkan untuk kalian 2 perkara yang berat, salah satunya adalah Kitabullah 'azza wa jalla, dia adalah tali Allah ﷻ, barangsiapa yang mengikutinya maka dia di atas petunjuk, dan barangsiapa meninggalkannya maka dia di atas kesesatan. (HR. Muslim 12 / 134 no : 4425)

Allah ﷻ menyuruh kita semua di dalam ayat ini untuk berpegang teguh dengan tali Allah ﷻ yaitu agama Islam yang tertuang di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan melarang kita dari perpecahan yang timbul karena perbedaan jalan.

Dan tidaklah jalan ini Allah ﷻ bentangkan kecuali supaya kita bersatu di atas jalan tersebut, Allah ﷻ berfirman :

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحاً وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ (الشورى: من الآية13)

Artinya : Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. (QS. 42:13)

Allah ﷻ juga mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺbukanlah termasuk orang-orang melenceng dan memecahkan diri dari jalan Allah ﷻ, akan tetapi beliau dan orang-orang yang mengikuti sunnah beliau merekalah yang berjalan di atas jalan Allah ﷻ , Allah ﷻberfirman :

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعاً لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ) (الأنعام:159)

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, bukanlah engkau termasuk mereka sedikitpun. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah ﷻ, kemudian Allah ﷻ akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat. (QS. 6:159)

Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَيَكْرَهُ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ

Artinya : Sesungguhnya Allah meridhai bagi kalian 3 perkara, dan membenci atas kalian 3 perkara. Allah meridhai bahwasanya kalian menyembahNya dan janganlah menyekutukan Allah dengan sesuatupun, dan supaya kalian semua berpegang teguh dengan tali Allah, dan janganlah berpecah belah. Dan Allah membenci qiila wa qaala (ucapan dikatakan dan dia berkata), banyaknya pertanyaan, dan menghamburkan harta. (HR. Muslim 9 / 109 no : 3236 , dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu)

Tidak diragukan lagi bahwa persatuan di atas ketaatan kepada Allah ﷻ dan RasulNya membuahkan kekuatan dan kemenangan , sebaliknya perpecahan di atas jalan-jalan berakhir kepada kelemahan dan kekalahan sebagaimana firman Allah ﷻ :

(أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ) (لأنفال:46)

Artinya : Dan taatlah kepada Allah dan Rasulnya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. 8:46)

2. Larangan membuat bid'ah

Jalan Allah ﷻ yang sempurna dan menyampaikan kepada tujuan dengan selamat dan singkat menuntut kita untuk tidak membuat bid'ah (sesuatu yang diada-adakan dalam agama). Barangsiapa mencari atau membuat ajaran sendiri yang keluar dari ajaran islam, berarti kita menganggap agama ini masih kurang dan menyangka bahwa Nabi Muhammad ﷺ belum menyampaikan risalah secara sempurna.

Berkata Imam Malik :

مَنِ ابْتَدَعَ فِيْ الإِسْلاَمِ بِدْعَةً يَرَاهَا حَسَنَةً فَقَدْ زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا خَانَ الرِسَالَةَ لأَنَّ اللهَ يَقُوْلُ : (الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْأِسْلامَ دِيناً)(المائدة: من الآية3) ، فَمَا لَم يكن يومئذ دِيْنًــا لاَ يَكُوْنُ الْيَوْمَ دِيْنًا.

Artinya : Barangsiapa yang mengada-adakan di dalam islam sebuah bid'ah, (dan) menganggapnya hasanah (baik), maka sungguh dia telah menyangka bahwasanya Muhammad telah mengkhianati risalah, karena sesungguhnya Allah ﷻ telah berfirman :

(الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْأِسْلامَ دِيناً (المائدة: من الآية3)

oleh karenanya sesuatu yang yang saat itu bukan termasuk agama maka pada hari inipun bukan termasuk agama. *(Al-I'tisham karangan Asy-Syathiby 1 / 62).*

Demikian pula kesempurnaan jalan ini mengharuskan umatnya untuk tidak beribadah kepada Allah ﷻ kecuali dengan ibadah yang ada dalilnya. Semua amalan yang tidak ada dasarnya yang shahih di dalam agama Islam, bagaimanapun besar amalan tersebut dan banyak orang yang mengamalkannya maka akan ditolak. Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Artinya : Barangsiapa yang mengamalkan sebuah amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami, maka amalan itu tertolak. (HR. Muslim 9 / 119 no : 3243)

Tentunya ini adalah kerugian yang besar, bahkan tidak ada yang lebih rugi dari seseorang yang beramal dengan susah payah kemudian tertolak amalannya, sebagaimana firman Allah ﷻ :

(قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالاً ، الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعاً) (الكهف: 103 – 10)

Artinya : Katakanlah:"Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya" , yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. (QS. 18: 103-104)

Kita di dalam kehidupan sehari-hari saja, kalau mau melamar sekolah atau pekerjaan tentunya kita berusaha supaya bisa memenuhi syarat-syarat penerimaan. Kita tanyakan terlebih dahulu : Umur minimal berapa, ijazah yang dibutuhkan apa, apa yang diujikan, dan syarat-syarat yang lain. Kita berusaha memenuhi semua itu supaya diterima. Tentunya sebuah kelalaian kalau seseorang bersemangat mendaftar dan ingin diterima, tapi tidak mau mencari info tentang syarat-syarat penerimaan, atau tahu tentang syarat-syaratnya tapi tidak mau memenuhinya.

3. **Mengembalikan perkara kepada 3 rukun Ash-Shirathal Mustaqim ketika terjadi perselisihan**

Perselisihan dan perpecahan merupakan sunnatullah yang Allah ﷻ jalankan dalam kehidupan manusia. Dan dengan rahmatNya, Allah ﷻ menurunkan obat atau jalan keluar ketika terjadi perselisihan. Jalan keluar tersebut adalah dengan mengembalikan permasalahan tersebut kepada 3 rukun Ash-Shirathal Mustaqim, yaitu berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemahaman para salaf. Barangsiapa yang pendapatnya sesuai dengan 3 rukun di atas maka itulah pendapat yang benar dan orang yang berpegang dengannya dialah yang berada di atas jalan yang lurus. Dan barangsiapa yang pendapatnya tidak sesuai dengan 3 rukun di atas, maka kewajiban dia kembali kepada kebenaran setelah jelas baginya kebenaran tersebut. Dengan demikian akan selesai permasalahan dan berkurang perpecahan.

Diantara dalil perkataan di atas :

a. Firman Allah ﷻ :

(وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ) (الشورى:10)

Artinya : Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah. (Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah Rabbku. Kepada-Nyalah aku bertawakkal dan kepada-Nyalah aku kembali. (QS. 42:10)

b. Sabda Rasulullah ﷺ :

فإنه من يعش منكم بعدي فسيرى اختلافا كثيرا فعليكم بسنتي وسنة الخلفاء المهديين الراشدين تمسكوا بها وعضوا عليها بالنواجذ وإياكم ومحدثات الأمور فإن كل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة

Artinya : Maka sesungguhnya barangsiapa yang hidup setelahku diantara kalian, akan melihat perselisihan yang banyak. Maka hendaklah kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah para Al-Khulafa Al-Mahdiyyin Ar-Rasyidin, berpegang teguhlah dengannya, dan gigitlah dengan gigi gerahammu. (HR. Abu Dawud 12 / 211 no : 3991, dan dishahihkan oleh Syeikh Al-Albany)

Ayat dan hadist di atas menunjukkan bahwa jalan keluar terbaik ketika terjadi perselisihan adalah dengan mengembalikan perkara tersebut kepada Allah ﷻ yaitu Al-Qur'an dan kepada RasulNya yaitu As-Sunnah, dan hal ini merupakan bukti keimanan kita kepada Allah ﷻ dan hari akhir, sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً﴾ (النساء:**59**)

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(-Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. 4:59)

Dan perlu diingat sekali lagi bahwa berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah berpegang teguh dengan lafadz dan pemahamannya. Oleh karena itu ketika berselisih dan mau mengembalikan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka juga harus kembali kepada pemahaman para salaf yang shaleh, bagaimana mereka memahaminya, bagaimana mereka mengamalkannya ? Kalau tidak demikian maka perselisihan tidak akan bisa diselesaikan, karena masing-masing memiliki dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah akan tetapi terkadang salah di dalam memahaminya.

Oleh karena itu, Ibnu Qudamah di dalam *Lum'atul I'tiqad (hal : 51)* membawakan sebuah atsar yang menunjukkan pentingnya kita kembali kepada pemahaman sahabat ketika terjadi perselisihan. Beliau berkata :

وقال محمد بن عبد الرحمن الأدرمي لرجل تكلم ببدعة ودعا الناس إليها : هل علمها رسول الله صلى الله عليه وسلم وأبو بكر وعمر وعثمان وعلي أو لم يعلموها ؟ قال : لم يعلموها قال : فشيء لم يعلمه هؤلاء أعلمته أنت ؟ قال رجل : فإني أقول : قد علموها قال : أفوسعهم أن لا يتكلموا به ولا يدعوا الناس إليه أم لم يسعهم ؟ قال : بلى وسعهم ، قال : فشيء وسع رسول الله صلى الله عليه وسلم وخلفاؤه لا يسعك أنت ؟ فانقطع الرجل فقال الخليفة – وكان حاضرا – : لا وسع الله على من لم يسعه ما وسعهم

Artinya : Dan berkata Muhammad bin Abdurrahman Al-Adramy kepada seorang laki-laki yang berbicara dengan sebuah bid'ah dan menyeru manusia kepadanya : " Apakah Rasulullah ﷺ, Abu Bakr, Umar, 'Ustman dan 'Aly mengetahui bid'ah ini atau mereka tidak mengetahuinya ? "

Laki-laki itu berkata : " Mereka tidak tahu." Beliau berkata : " Apakah sesuatu yang tidak diketahui oleh mereka, kemudian engkau mengetahuinya ? "

Laki-laki itu berkata : " Kalau begitu saya katakan : Mereka telah mengetahuinya. "

Beliau bertanya : " (Kalau mereka mengetahuinya) apakah mereka berbicara dengan bid'ah tersebut dan menyeru manusia kepadanya atau tidak demikian ? "

Laki-laki itu menjawab : " Tidak, bahkan mereka tidak berbicara dan tidak menyeru manusia kepadanya. "

Beliau berkata : " Kalau Rasulullah ﷺ dan Khulafa' beliau tahu kemudian mereka tidak berbicara dengan (bid'ah tersebut) dan tidak mengajak manusia kepadanya, kenapa engkau berbicara dengannya dan mengajak manusia kepadanya ? "

Maka terdiamlah laki-laki tersebut, dan berkata sang Khalifah :" Semoga Allah ﷻ tidak meluaskan atas orang yang tidak meluaskan dirinya apa yang meluaskan mereka (Rasulullah ﷺ dan para sahabat). " (Lihat riwayat-riwayat yang serupa dengan kisah ini secara lengkap di Siyar A'lamin Nubala' karangan Adz-Dzahaby 10 / 307-310)

Akhir kata

Saudaraku, apa yang penulis sampaikan di atas hanyalah sekedar tadzkirah, yang ana harapkan antum bisa mengambil faidahnya , sebagaimana firman Allah ﷻ :

(إِنَّ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَى رَبِّهِ سَبِيلاً) (المزمل:19)

Artinya : Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan. Maka barangsiapa yang menghendaki niscaya ia menempuh jalan (yang menyampaikannya) kepada Rabbnya. (QS. 73:19)

Barangsiapa merasa menyimpang dari jalan Allah ﷻ jauh atau dekat, kemudian jelas baginya jalan Allah ﷻ tersebut, maka hendaklah segera dia kembali, dan bergembiralah dengan kabar Allah ﷻ bagi orang-orang yang mau bertaubat dan mengikuti jalanNya.

Allah ﷻ berfirman :

(الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْماً فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ) (غافر:7) (رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدتَّهُم وَمَن صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ) (غافر : 8) (وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ وَمَن تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ) (غافر : 9)

Artinya : (Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekililingnya bertasbih memuji Rabbnya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan):"Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang bernyala-nyala, (QS. 40:7) ya Rabb kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. 40:8) dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar". (QS. 40:9)

Inilah pahala dan balasan bagi orang yang mau bertaubat dan kembali kepada jalan Allah ﷻ, adapun orang yang sombong maka cukuplah atasnya firman Allah ﷻ :

)قُلْ كُلٌّ مُتَرَبِّصٌ فَتَرَبَّصُوا فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ أَصْحَابُ الصِّرَاطِ السَّوِيِّ وَمَنِ اهْتَدَى) (طـــه:**135(**

Artinya : Katakanlah:"Masing-masing (kita) menanti, maka nantikanlah oleh kamu sekalian! Maka kamu kelak akan mengetahui, siapa yang menempuh jalan yang lurus dan siapa yang telah membawa petunjuk". (QS. 20:135)

Akhirnya, sebagaimana Allah ﷻ telah mengumpulkan kita semua di kota RasulNya dan mengumpulkan kita dalam menuntut ilmu, semoga Allahﷻ berkenan mengumpulkan kita semua di atas jalanNya yang lurus, dan mengumpulkan kita ke dalam surgaNya yang kekal. Amin.

و الله تعالى أعلم ، و صلى الله على نبينا محمد و على آله و صحبه أجمعي ، و آخر دعوانا أن الحمـــد لله رب العالمين.